

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian tentang berbagai faktor yang menjadi dasar dilakukannya penelitian. Di dalamnya terdapat pembahasan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai, manfaat yang diharapkan, serta struktur penyusunan tesis secara keseluruhan.

1.1 Latar Belakang

Indonesia, tengah menghadapi permasalahan krusial dalam pengelolaan sampah, terutama pada kategori sampah plastik yang volumenya menunjukkan peningkatan setiap tahun. Berdasarkan laporan terbaru SIPSN tahun 2024, total timbulan sampah di tingkat nasional mencapai 34,2 juta ton per tahun. Dari jumlah tersebut, sebesar 19,74% atau setara dengan 6,8 juta ton terdiri atas sampah plastik. Angka ini menunjukkan peningkatan yang cukup tajam dibandingkan dua puluh tahun lalu, ketika kontribusi sampah plastik terhadap total sampah nasional masih berada di kisaran 12-13%. Peningkatan ini menjadi bukti nyata bahwa pencemaran lingkungan akibat sampah plastik semakin mengkhawatirkan.

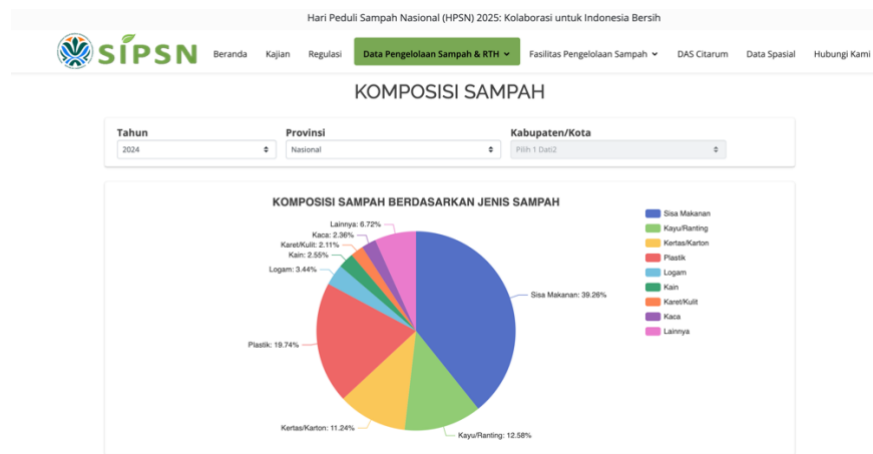


Gambar 1.1 Data SIPSN: Total Timbulan Sampah di Indonesia Tahun 2024 (2025)

Nadhya Indah Prastiwi, 2025

EFEKTIVITAS PENERAPAN PROGRAM CAMPAIGN REUSE LSM MASIHAN.ID SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS UNTUK MENINGKATKAN KEPEDULIAN SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS 7 SMP MUTIARA 1 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 1.2 Data SIPSN: Komposisi Sampah Berdasarkan Jenis Sampah Tahun 2024 (2025)

Sampah plastik yang sulit terurai dan keberadaannya yang sangat melimpah menjadi masalah serius bagi keberlangsungan ekosistem, kesehatan manusia, dan kualitas lingkungan hidup. Beragam langkah telah diupayakan oleh pemerintah serta lembaga swadaya masyarakat (LSM) untuk mengatasi persoalan ini. Adapun salah satu upaya yang diakui efektif mengurangi timbulan sampah plastik adalah penerapan sistem guna ulang atau reuse. Sistem reuse ini bertujuan guna memperpanjang penggunaan barang agar produksi barang baru berkurang serta menekan jumlah limbah yang dihasilkan.

KLHK bersama Dietplastik Indonesia menegaskan urgensi prinsip reuse sebagai salah satu elemen dari ekonomi sirkular yang berwawasan lingkungan.. Menurut studi mereka, dengan mengedepankan prinsip *reuse*, timbulan sampah plastik dapat berkurang secara signifikan. Tidak hanya itu, penghematan sumber daya alam pun dapat dicapai karena berkurangnya kebutuhan bahan baku plastik baru. Secara ekonomi, penerapan *reuse* diprediksi dapat memberikan dampak positif berupa peningkatan nilai ekonomi hingga Rp 8,2 miliar pada tahun 2030, yang akan membuka peluang bisnis baru sekaligus menciptakan lapangan kerja. Meski demikian, penerapan sistem *reuse* di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan.

Nadhya Indah Prastiwi, 2025

EFEKTIVITAS PENERAPAN PROGRAM CAMPAIGN REUSE LSM MASIHAN.ID SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS UNTUK MENINGKATKAN KEPEDULIAN SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS 7 SMP MUTIARA 1 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kurangnya infrastruktur yang memadai, minimnya edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat, serta rendahnya tingkat kesadaran dan partisipasi publik menjadi kendala utama dalam mewujudkan program reuse secara masif. Dari survei yang dilakukan, hanya sekitar 0,1% rumah tangga yang aktif melakukan daur ulang sampah, sementara rumah tangga yang melakukan pembuatan kompos hanya sebesar 0,3%. Hal ini membuktikan bahwa terdapat banyak ruang bagi peningkatan peran aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

Generasi muda memiliki posisi strategis dalam upaya mengurangi serta mengelola sampah plastik. Mereka adalah agen perubahan yang bisa membawa ide-ide segar dan semangat baru untuk menjaga kelestarian lingkungan. Dalam beberapa kesempatan, Ketua DPR RI, yakni Puan Maharani, mengimbau untuk seluruh generasi muda di Indonesia dapat berperan aktif dalam menjaga lingkungan hidup, termasuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Meskipun demikian, hasil data mengindikasikan bahwa tingkat kepedulian sosial pada remaja masih belum optimal dan perlu ditingkatkan. Sebagai contoh, riset yang dilaksanakan di SMKN 4 Semarang, mengungkapkan bahwa sebanyak 66,1% siswa memiliki tingkat kepekaan sosial sedang, 22,2% dengan tingkat kepekaan sosial tinggi, dan masih ada 16,7% siswa yang menunjukkan tingkat kepekaan sosial rendah. Ini menandakan bahwa sebagian besar siswa belum sepenuhnya memiliki kepedulian sosial yang optimal. Selain itu, aspek kesehatan mental pula menjadi aspek penting yang perlu dicermati dalam membentuk kepedulian sosial pada remaja. Studi oleh Mendengar Jiwa Institute menemukan bahwa sekitar 34% pelajar SMA di Jakarta terindikasi memiliki masalah kesehatan mental. Kondisi ini bisa berdampak pada kemampuan mereka untuk berinteraksi sosial dengan baik dan menumbuhkan empati terhadap sesama serta lingkungan sekitar. Oleh karena

itu, upaya untuk meningkatkan kepedulian sosial tidak hanya harus menysasar aspek kognitif dan afektif, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis peserta didik.

Di Kota Bandung, isu sampah plastik menjadi sorotan yang semakin serius seiring dengan pertumbuhan penduduk dan aktivitas ekonomi yang terus meningkat. Berdasarkan data DLH Kota Bandung tahun 2024, Kota Bandung memproduksi timbulan sampah dengan volume mencapai kurang lebih 1.500 ton setiap harinya, di mana 24% di antaranya adalah sampah plastik. Hal ini menunjukkan bahwa sampah plastik memiliki porsi yang signifikan dan menjadi tantangan utama dalam pengelolaan sampah di perkotaan.

Adapun sampah plastik yang ditimbulkan umumnya berasal dari berbagai aktivitas rumah tangga, pusat perbelanjaan, serta sektor industri dan jasa. Jika tidak dikelola dengan tepat, tentunya sampah plastik ini akan menumpuk dan mencemari lingkungan, menurunkan kualitas tanah, mengganggu aliran sungai, dan bahkan menimbulkan risiko kesehatan bagi masyarakat. Permasalahan ini semakin kompleks mengingat sampah plastik memerlukan waktu yang sangat lama untuk terurai secara alami. Oleh karena itu, berbagai langkah penanggulangan telah menjadi prioritas utama dalam kebijakan pengelolaan sampah di Kota Bandung.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, Pemerintah Kota Bandung menerapkan Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2018 yang memuat ketentuan mengenai program Kang Pisman, yaitu akronim dari “Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan”. Program ini merupakan inovasi yang bertujuan menekan jumlah sampah sekaligus meningkatkan kesadaran serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah berkelanjutan. Fokus utama Kang Pisman adalah menanamkan budaya 3R, yakni *reduce*, *reuse*, dan *recycle* pada masyarakat Kota Bandung.

Kang Pisman menitikberatkan pada edukasi kepada masyarakat agar mampu melakukan pemilahan sampah. Sampah yang masih bernilai, misalnya botol plastik, kardus, kertas, dan sisa organik, dapat diproses ulang melalui kegiatan daur ulang atau digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan berbagai produk kreatif. Hal ini diharapkan dapat mengurangi beban Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sarimukti yang saat ini sudah melebihi kapasitas.

Seiring berjalannya waktu, program *Kang Pisman* mulai menunjukkan dampak positif, meskipun implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan. Berdasarkan laporan DLH, sekitar 35% warga Kota Bandung sudah mulai melakukan pemilahan sampah secara mandiri, meskipun masih terdapat gap antara pemahaman dan praktik di lapangan. Beberapa RW di Kecamatan Coblong dan Kecamatan Lengkong tercatat sebagai pionir dalam pelaksanaan *Kang Pisman*, dengan dukungan penuh dari kader lingkungan dan tokoh masyarakat.

Namun, tantangan utama yang dihadapi dalam program *Kang Pisman* adalah rendahnya kesadaran masyarakat di beberapa wilayah, terutama di daerah padat penduduk dan kawasan pemukiman informal. Fenomena ini disebabkan oleh kurangnya akses terhadap informasi serta edukasi terkait pengelolaan sampah, serta masih terbatasnya infrastruktur pendukung seperti tempat penampungan sementara (TPS) yang memadai. Edukasi yang komprehensif dan berkelanjutan menjadi faktor kunci dalam memastikan keberhasilan program ini.

Dalam hal ini, mata pelajaran IPS di tingkat SMP memiliki posisi

penting untuk mendukung kebijakan Kang Pisman sekaligus menumbuhkan kepedulian sosial siswa. Sebagai bidang studi yang mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan, IPS memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk memahami permasalahan nyata di sekitar mereka, termasuk persoalan sampah dan strategi pengelolaannya.

Dalam pembelajaran IPS, penekanan tidak semata-mata diberikan pada penguasaan teori atau konsep yang abstrak, melainkan juga pada penerapan nilai-nilai sosial, seperti semangat gotong royong, sikap tanggung jawab, serta kepedulian dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dalam konteks implementasi Kang Pisman, guru IPS dapat memanfaatkan data dan informasi terkait sampah plastik serta kebijakan pengelolaan sampah di Kota Bandung sebagai bahan ajar yang kontekstual dan relevan. Melalui pendekatan berbasis data ini, diharapkan peserta didik mampu mengasah keterampilan berpikir kritis, kemudian memecahkan masalah, serta menumbuhkan empati dan rasa peduli sosial terhadap lingkungan sekitar.

Program *Kang Pisman* juga sejalan dengan prinsip ekonomi sirkular, yang menjadi tren global dalam pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Konsep ekonomi sirkular menekankan pada pentingnya meminimalkan limbah melalui strategi pemanfaatan ulang dan daur ulang, sehingga tercipta nilai tambah bagi produk yang digunakan. Dengan demikian, penerapan reuse dan *Kang Pisman* tidak hanya berpengaruh pada aspek lingkungan, akan tetapi memiliki potensi untuk membuka peluang ekonomi baru melalui inovasi produk berbasis bahan daur ulang.

Dalam pembelajaran IPS, guru dapat memanfaatkan grafik data statistik dari DLH Kota Bandung untuk memvisualisasikan tren pengelolaan sampah plastik dan efektivitas program *Kang Pisman* di berbagai wilayah kota. Grafik batang yang menunjukkan perbandingan tingkat pemilahan sampah antar kecamatan, grafik lingkaran tentang komposisi sampah plastik, serta grafik garis yang memetakan tren partisipasi masyarakat dapat menjadi

sumber belajar yang menarik dan aplikatif. Tentunya, data-data ini tidak hanya memperkaya materi pembelajaran, akan tetapi mampu melatih kemampuan interpretasi data dan penyusunan argumen yang berbasis bukti (*evidence based*).

Selain itu, guru IPS dapat menghubungkan permasalahan sampah plastik dan *reuse* dengan nilai-nilai kepedulian sosial yang menjadi salah satu kompetensi inti dalam Kurikulum Merdeka. Maka dari itu, pembelajaran IPS tidak sekadar berfokus pada penyampaian materi, akan tetapi berperan membentuk karakter serta sikap peserta didik yang memiliki rasa peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Upaya ini menjadi krusial untuk menjawab tantangan rendahnya tingkat kepedulian sosial siswa yang terungkap dalam berbagai penelitian sebelumnya.

Kontekstualisasi data lokal mengenai sampah plastik dan kebijakan *Kang Pisman* juga memberikan peluang bagi sekolah untuk mengembangkan P5, yang menjadi salah satu inovasi dalam kurikulum saat ini. Melalui P5, siswa dapat terlibat langsung dalam kegiatan nyata seperti bank sampah, pembuatan produk *reuse*, atau kampanye lingkungan berbasis data dan fakta yang relevan. Pendekatan ini diyakini dapat meningkatkan pengalaman belajar yang lebih autentik dan bermakna bagi peserta didik.

Lebih dari itu, integrasi data dan kebijakan lokal dalam pembelajaran IPS membuka kesempatan bagi sekolah untuk menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, seperti DLH, LSM, dan komunitas peduli lingkungan. Kolaborasi ini dapat memperkaya sumber belajar dan memberikan pengalaman belajar lintas sektor yang menantang dan memotivasi siswa. Hasilnya, upaya pengelolaan sampah plastik melalui *Kang Pisman* tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah semata, tetapi juga menjadi bagian integral dari ekosistem pendidikan yang berkelanjutan.

Kebijakan *Kang Pisman* yang telah diterapkan di Kota Bandung menjadi contoh konkret bagaimana kebijakan lokal dapat dijadikan sumber

belajar yang kontekstual dan relevan dalam pembelajaran IPS. Program ini tidak hanya menekankan pengurangan sampah melalui prinsip Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan, tetapi juga menjadi stimulus bagi para pendidik untuk mengajarkan nilai kepedulian sosial dan tanggung jawab lingkungan. Kebijakan *Kang Pisman* menjadi jembatan yang mempermudah guru IPS dalam menyampaikan konsep kepedulian lingkungan, sehingga pembelajaran menjadi lebih aplikatif dan mampu menumbuhkan kepedulian sosial serta semangat kolaborasi siswa dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Dalam konteks pembelajaran, IPS memiliki peranan penting sebagai media penanaman nilai-nilai kepedulian sosial dan kesadaran lingkungan. IPS mengajarkan siswa tentang interaksi sosial, hak dan kewajiban warga masyarakat, serta keterkaitan antara manusia dengan lingkungannya. Namun, agar pembelajaran IPS mampu membangun kepedulian sosial secara efektif, perlu adanya inovasi dan penguatan sumber belajar yang relevan dan aplikatif.

Salah satu inovasi yang tengah dikembangkan adalah pemanfaatan program *Campaign Reuse* yang digagas oleh LSM Masihan.id sebagai sumber belajar IPS. LSM ini telah menjalankan berbagai kegiatan edukasi dan kampanye guna mengajak masyarakat, khususnya pelajar, untuk mengurangi penggunaan plastik dan menerapkan prinsip *reuse* dalam kehidupan sehari-hari. Program *Campaign Reuse* yang dimiliki Masihan.id mengajak peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam gerakan nyata menjaga lingkungan. Hal ini menjadikan program tersebut sebagai sumber belajar yang sangat potensial dan mampu diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS di sekolah.

Penggunaan program *Campaign Reuse* sebagai sumber belajar IPS memiliki beberapa keunggulan. Pertama, materi yang disajikan bersifat kontekstual dan relevan dengan permasalahan lingkungan saat ini. Kedua,

program ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna sekaligus menumbuhkan kepedulian sosial secara nyata. Ketiga, melalui pelaksanaan program ini, siswa tidak hanya memahami konsep *reuse*, tetapi juga mengasah empati, menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, serta mengembangkan keterampilan berorganisasi dan berkomunikasi yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat.

Penerapan program *Campaign Reuse* sebagai sumber belajar IPS di SMP Mutiara 1 Bandung khususnya pada peserta didik kelas 7 merupakan langkah strategis. Dalam rentang usia tersebut, siswa tengah berada pada fase peralihan menuju masa remaja, yang umumnya ditandai dengan kemajuan dalam kemampuan berpikir abstrak serta tingginya dorongan untuk mengeksplorasi pengetahuan baru. Dengan menghadirkan sumber belajar yang interaktif dan aplikatif seperti program *Campaign Reuse* dari Masihan.id, diharapkan siswa dapat lebih memahami hubungan antara tindakan sehari-hari dengan dampaknya terhadap lingkungan serta masyarakat sekitar.

Secara umum, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan sumber belajar IPS yang tidak hanya berorientasi pada teori, tetapi juga mengintegrasikan praktik dan pengalaman langsung. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterampilan 4C, yaitu berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta pembentukan karakter yang menumbuhkan kepedulian terhadap isu sosial dan lingkungan. Melalui penerapan program *Campaign Reuse* dalam pembelajaran IPS, sekolah memiliki peluang untuk menciptakan proses belajar yang lebih interaktif, kontekstual, dan bermakna, sekaligus membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran tinggi terhadap permasalahan lingkungan dan sosial.

Mengacu pada pentingnya permasalahan sampah plastik dan penguatan kepedulian sosial sebagai bagian dari pendidikan karakter, kajian mengenai efektivitas penerapan program *Campaign Reuse* oleh LSM Masihan.id sebagai sumber belajar IPS menjadi sangat relevan. Fokus penelitian ini diarahkan pada sejauh mana program tersebut mampu meningkatkan kepedulian sosial siswa kelas VII SMP Mutiara 1 Bandung, baik dari segi pemahaman konsep, perubahan sikap, maupun penerapan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan gambaran tentang efektivitas program *Campaign Reuse* sebagai sumber belajar, tetapi juga menjadi dasar evaluasi dan pengembangan program edukasi lingkungan yang lebih efektif di masa mendatang. Dengan demikian, dunia pendidikan dapat berperan secara optimal dalam membentuk generasi yang peka dan peduli terhadap tantangan sosial serta lingkungan yang semakin kompleks.

Mata pelajaran IPS memiliki posisi penting dalam membentuk watak dan kepribadian siswa, terutama yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. IPS tidak hanya mengajarkan tentang sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi, akan tetapi menekankan pada pemahaman keterkaitan antara manusia dan lingkungan serta kewajiban sosial yang harus dijalankan oleh setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pembelajaran IPS, siswa diharapkan mampu mengembangkan wawasan dan sikap yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, penentuan sumber belajar yang sesuai menjadi aspek penting untuk memastikan pembelajaran IPS berlangsung secara optimal serta berdampak positif dalam menumbuhkan kepedulian sosial.

Pemanfaatan program *Campaign Reuse* yang diinisiasi oleh LSM Masihan.id sebagai sumber belajar IPS memiliki peluang besar untuk

memaksimalkan kualitas pembelajaran. Program ini dirancang dengan pendekatan interaktif dan kontekstual, di mana materi disampaikan melalui kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung dalam aksi nyata pengurangan sampah plastik. Model pembelajaran ini selaras dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan pada pengalaman belajar aktif serta keterkaitan dengan konteks nyata, di mana siswa membangun pengetahuannya melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Pendekatan tersebut mendorong peserta didik untuk tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi turut berperan aktif dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam sekaligus memperkuat sikap kepedulian sosial.

Kepedulian sosial adalah sikap atau tindakan yang mencerminkan rasa peka dan empati individu terhadap permasalahan yang dialami orang lain maupun kondisi lingkungan di sekitarnya. Pada usia remaja, terutama kelas 7 SMP yang umumnya berusia antara 12-13 tahun, kemampuan kognitif dan emosional mereka sedang mengalami perkembangan pesat. Tahap ini dikenal dengan masa transisi dimana remaja mulai mampu berpikir abstrak dan mengembangkan rasa identitas sosialnya. Namun, sekaligus juga merupakan masa yang rentan dengan perubahan emosi dan tekanan sosial. Oleh sebab itu, diperlukan intervensi pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial, sehingga remaja dapat berkembang menjadi pribadi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki empati serta rasa tanggung jawab sosial yang tinggi.

Dalam psikologi perkembangan, konsep kepedulian sosial pada remaja erat kaitannya dengan perkembangan moral dan empati. Penelitian oleh Eisenberg (2000) menyatakan bahwa empati yang berkembang selama masa remaja dapat mendorong perilaku prososial, yaitu perilaku yang bertujuan untuk membantu dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain. Pembelajaran IPS yang mengintegrasikan program campaign reuse dapat menjadi media

efektif dalam menstimulasi perkembangan empati dan kepedulian sosial tersebut. Ketika siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan nyata mengurangi sampah, mereka belajar untuk memahami dampak tindakan mereka terhadap lingkungan dan orang lain, sekaligus merasakan bagaimana kontribusi positif mereka dapat membawa perubahan.

Secara keseluruhan, latar belakang penelitian ini menempatkan program *Campaign Reuse* LSM Masihan.id sebagai inovasi sumber belajar IPS yang sangat potensial untuk menumbuhkan kepedulian sosial dan kesadaran lingkungan pada peserta didik. Dengan memanfaatkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan aplikatif, program ini mampu menjawab tantangan pengelolaan sampah plastik sekaligus membentuk karakter siswa yang peduli dan bertanggung jawab secara sosial.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti memandang penting untuk melaksanakan penelitian secara lebih mendalam mengenai pemanfaatan program *Campaign Reuse* sebagai sumber belajar IPS untuk meningkatkan kepedulian sosial peserta didik. Adapun judul dari penelitian ini yaitu **“Efektivitas Penerapan Program *Campaign Reuse* LSM Masihan.id Sebagai Sumber Belajar IPS untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Peserta Didik Kelas 7 SMP Mutiara 1 Bandung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti menetapkan rumusan masalah, sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat kepedulian sosial peserta didik sebelum penerapan program *Campaign Reuse* LSM Masihan.id sebagai sumber belajar IPS di kelas 7 SMP Mutiara 1 Bandung?
2. Bagaimana perubahan tingkat kepedulian sosial peserta didik setelah penerapan program *Campaign Reuse* LSM Masihan.id sebagai sumber belajar IPS di kelas 7 SMP Mutiara 1 Bandung?
3. Bagaimana pengaruh penerapan program *Campaign Reuse* LSM

Masih.id sebagai sumber belajar IPS untuk meningkatkan kepedulian sosial peserta didik kelas 7 SMP Mutiara 1 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kepedulian sosial siswa sebelum penerapan program *Campaign Reuse* LSM Masih.id sebagai sumber belajar IPS di kelas 7 SMP Mutiara 1 Bandung.
2. Untuk mengetahui tingkat kepedulian sosial siswa setelah penerapan program *Campaign Reuse* LSM Masih.id sebagai sumber belajar IPS di kelas 7 SMP Mutiara 1 Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan program *Campaign Reuse* LSM Masih.id sebagai sumber belajar IPS dapat meningkatkan kepedulian sosial peserta didik kelas 7 SMP Mutiara 1 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat, sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Meningkatkan wawasan mengenai efektivitas sumber belajar berbasis program kampanye lingkungan dalam pembelajaran IPS.
2. Memberikan kontribusi pada teori pembelajaran aktif dan penguatan karakter kepedulian sosial pada remaja.
3. Memperkaya literatur empiris tentang integrasi program reuse dalam pengembangan model pembelajaran IPS yang kontekstual.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, studi ini memberikan kesempatan untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan terkait kepedulian sosial peserta didik melalui pemanfaatan program *Campaign Reuse* LSM Masih.id sebagai sumber belajar IPS.

2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi baru dalam mengintegrasikan program *Campaign Reuse* LSM Masihan.id sebagai sumber belajar IPS di kelas.
3. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi gagasan inovatif bagi SMP Mutiara 1 Bandung dalam memanfaatkan program *Campaign Reuse* LSM Masihan.id sebagai sumber belajar IPS, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini disusun dengan sistematika tesis sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, memuat uraian mengenai latar belakang penelitian yang menjelaskan konteks permasalahan dan urgensi topik yang diangkat. Bagian ini juga mencakup rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis, serta sistematika penulisan tesis.

Bab II Kajian Pustaka, menyajikan tinjauan pustaka terkait topik penelitian, yakni program *Campaign Reuse* yang diinisiasi oleh LSM Masihan.id sebagai sumber belajar IPS dalam rangka meningkatkan kepedulian sosial peserta didik. Kajian ini didukung oleh referensi yang relevan dan komprehensif sebagai dasar konseptual, dilengkapi dengan kerangka berpikir yang menghubungkan teori dengan variabel penelitian.

Bab III Metode Penelitian, menguraikan metode yang digunakan, mencakup lokasi dan subjek penelitian, pendekatan serta jenis penelitian, desain penelitian, instrumen pengumpulan data, prosedur pelaksanaan, teknik pengumpulan data (seperti observasi, angket, dan analisis dokumen), serta teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah dan menafsirkan temuan.

Bab IV Hasil Penelitian, menyajikan temuan lapangan yang diperoleh selama penelitian. Data disusun secara sistematis sesuai fokus kajian, dilengkapi dengan tabel, grafik, atau diagram jika diperlukan, dan dijelaskan secara deskriptif.

Bab V Pembahasan, menginterpretasikan hasil penelitian dengan mengaitkannya pada teori-teori yang dipaparkan di Bab II. Analisis mencakup keterkaitan temuan dengan literatur relevan, pembahasan implikasi, identifikasi keunggulan dan keterbatasan penelitian, serta rekomendasi untuk pengembangan penelitian di masa mendatang.

Bab VI Simpulan, berisi simpulan yang dirumuskan berdasarkan hasil dan pembahasan, yang menunjukkan pencapaian tujuan penelitian. Selain itu, bagian ini memuat saran yang ditujukan kepada praktisi pendidikan, pembuat kebijakan, dan peneliti berikutnya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran IPS serta pengembangan program edukasi lingkungan di masa depan.